PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGMAAN PADA JAMAAH TAREKAT NAQSABANDIYAH DI PASAMAN BARAT : PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

(Dina Lorenza[1]), (Abdul Gaffar[2])
Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat e-mail : ([1]dinalorenza154@gmail.com)
Alamat e-mail : ([2]abdulgaffar1988@gmail.com)

ABSTRACT

The change in religious social behavior is one of the most intriguing social phenomena to study within the context of a religious community. In Pasaman Barat, the zikr practice performed by the congregation of the Naqshbandiyah Order at Surau Baiturrahman Lubuak Landua has a significant influence on shaping character and religious social behavior. This study aims to examine how zikr practices within the Naqshbandiyah Order contribute to the transformation of the congregation's religious social behavior and to analyze it through the perspective of Max Weber's theory of social action. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the mursyid, khalifah, and members of the Naqshbandiyah congregation. Data were analyzed through stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that collective zikr activities play a vital role in fostering discipline, patience, sincerity, and social awareness among the congregation. From Max Weber's perspective, the congregants' behavior reflects four types of social action: value-rational, instrumental-rational, traditional, and affective actions. Among these, value-rational action is the most dominant, as zikr is performed with spiritual awareness as an expression of devotion to Allah SWT. Thus, the Naqshbandiyah Order plays an essential role in shaping religious, harmonious, and socially conscious behavior within the Lubuak Landua community.

Keywords: Zikr1, Religious Social Behavior2, Naqshbandiyah Order3, Max Weber's Social Action4.

ABSTRAK

Perubahan perilaku sosial keagamaan merupakan salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat religius. Dalam masyarakat Pasaman Barat, praktik zikir yang dilakukan jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah dapat membentuk perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah serta menganalisisnya dalam perspektif tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari mursyid, khalifah, dan jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir secara kolektif berperan dalam membentuk sikap disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial di kalangan jamaah. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, perilaku jamaah mencerminkan empat tipe tindakan, yaitu rasional nilai, rasional instrumental, tradisional, dan afektif. Dari keempatnya, tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tipe yang paling dominan karena jamaah melaksanakan zikir dengan kesadaran spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, Tarekat Naqsabandiyah berperan penting dalam membentuk perilaku sosial keagamaan yang religius, harmonis, dan bernilai sosial di masyarakat Lubuak Landua.

Kata Kunci: Zikir1, Perilaku Sosial Keagamaan2, Tarekat Naqsabandiyah3, Tindakan Sosial Max Weber4.

.

A. Pendahuluan

Fenomena perubahan perilaku sosial keagamaan merupakan isu sosial yang menarik untuk dikaji di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, praktik keagamaan bukan hanya dipandang sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, dan perilaku sosial. Keberagamaan seseorang idealnya tercermin dalam perilaku sosialnya sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sering kali mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan melemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk penguatan nilai keagamaan yang masih bertahan di tengah perubahan sosial tersebut dapat ditemukan dalam praktik zikir pada jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Di berbagai daerah

di Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Pasaman Barat, tarekat ini menjadi wadah pembinaan spiritual yang berperan penting dalam menanamkan nilai moral, kesabaran, dan keikhlasan. Tarekat Naqsabandiyah dikenal sebagai salah satu tarekat yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, sehingga kegiatan zikir tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan moral dan sosial bagi jamaahnya.

Surau Baiturrahman Lubuak Landua, Kecamatan Pasaman, merupakan salah satu pusat kegiatan tarekat yang masih aktif hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan zikir di surau tersebut diikuti lebih dari seratus jamaah setiap minggunya, terdiri dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari remaja hingga orang tua. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan spiritual jamaah dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, jamaah Tarekat Naqsabandiyah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih tertib, disiplin dalam ibadah, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik keagamaan dengan pembentukan perilaku sosial keagamaan.

Namun demikian, dalam konteks masyarakat modern, praktik keagamaan tradisional seperti tarekat sering kali menghadapi tantangan. Meningkatnya pengaruh budaya luar, materialisme, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan spiritual menyebabkan nilai-nilai sosial keagamaan berpotensi mengalami pelemahan. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah masih berperan efektif dalam membentuk perilaku sosial keagamaan jamaah di tengah Perubahan Sosial Yang Cepat.

Untuk memahami fenomena ini secara sosiologis, teori tindakan sosial Max Weber menjadi relevan digunakan. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia selalu memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Ia membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional nilai (wertrational), rasional instrumental (zweckrational), tradisional, dan afektif. Melalui

perspektif ini, praktik zikir dapat dilihat sebagai bentuk tindakan sosial yang mengandung kesadaran nilai dan makna spiritual yang mendalam. Jamaah tidak hanya melakukan zikir sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran moral dan sosial yang membentuk perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua dapat membentuk perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah dalam perspektif tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang sosiologi agama, terutama dalam memahami keterkaitan antara praktik keagamaan, nilai sosial, dan pembentukan moralitas di tengah masyarakat yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna dan proses sosial yang terjadi dalam praktik zikir jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pemaknaan, serta perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah secara alami dalam konteks kehidupan sosial mereka. Penelitian dilakukan di Surau Baiturrahman Lubuak Landua karena lokasi tersebut merupakan salah satu pusat kegiatan Tarekat Naqsabandiyah yang masih aktif dan memiliki jamaah dengan tingkat partisipasi tinggi. Waktu penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan, mencakup proses observasi, wawancara, serta analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan zikir jamaah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip surau, literatur tarekat, serta referensi akademik yang relevan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Informan penelitian ditentukan dengan

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap objek penelitian. Informan utama terdiri dari mursyid, khalifah, dan jamaah aktif Tarekat Naqsabandiyah, sedangkan informan pendukung meliputi tokoh masyarakat dan keluarga jamaah yang memahami perubahan perilaku sosial keagamaan para pengikut tarekat tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik zikir serta interaksi sosial jamaah di lingkungan surau. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna zikir, motivasi jamaah, serta bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai catatan hasil wawancara, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya seperti arsip surau dan literatur tentang tarekat.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tematik untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memaknai data berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami pola perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan konsisten. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan utama guna memastikan kebenaran serta kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata para jamaah. Dengan demikian,

metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai praktik zikir serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan dan Makna Zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah

Kegiatan zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman dilaksanakan secara rutin, baik secara berjamaah maupun individu. Zikir berjamaah dilaksanakan setelah salat Magrib dan Subuh, dipimpin oleh mursyid atau khalifah dengan urutan bacaan yang diawali dengan istighfar dan wirid, dilanjutkan dengan bacaan La ilaha illallah secara jahar (lantang), dan diakhiri dengan zikir khafi (dalam hati). Selain itu, jamaah juga melakukan zikir individu di rumah masing-masing sebagai bentuk latihan spiritual pribadi.

Menurut penjelasan mursyid, Khalifah Labai Mustiwan, zikir merupakan latihan batin untuk mengingat Allah SWT dan membersihkan hati dari sifat negatif. Zikir membantu jamaah mencapai ketenangan batin, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Selain berdimensi spiritual, kegiatan zikir juga memiliki nilai sosial karena mempererat kebersamaan antarjamaah dan menumbuhkan solidaritas sosial di masyarakat sekitar.

Dalam perspektif Max Weber, praktik zikir ini mencerminkan tiga tipe tindakan sosial, yaitu (1) tindakan tradisional, karena pelaksanaannya diwariskan secara turun-temurun; (2) tindakan rasional berorientasi nilai (wertrational), karena dilandasi oleh kesadaran spiritual dan keimanan; serta (3) tindakan afektif, karena zikir dilakukan dengan perasaan ikhlas, damai, dan penuh cinta kepada Allah SWT. Dengan demikian, zikir menjadi praktik yang tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat.

2. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir secara rutin membawa perubahan nyata terhadap perilaku sosial dan keagamaan jamaah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, kesabaran, keikhlasan, serta kepedulian terhadap sesama. Jamaah lebih teratur dalam mengikuti salat berjamaah, menjaga adab di surau, dan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, dan membantu warga yang membutuhkan.

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan spiritual yang dilakukan terus-menerus melalui zikir. Mursyid dan khalifah berperan penting dalam memberikan bimbingan dan keteladanan kepada jamaah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dengan baik. Tokoh masyarakat setempat juga menilai bahwa jamaah Tarekat Naqsabandiyah dikenal sebagai kelompok religius yang sopan, damai, dan menjadi contoh dalam kehidupan sosial.

Dalam analisis teori tindakan sosial Max Weber, perubahan perilaku ini mencerminkan kombinasi dari beberapa tipe tindakan sosial, yaitu: (1) tindakan nilai rasional, karena jamaah berperilaku baik berdasarkan kesadaran spiritual dan moral; (2) tindakan tradisional, karena perubahan terbentuk dari rutinitas dan pembiasaan zikir; serta (3) tindakan afektif, karena dorongan emosional dan ketenangan batin mempengaruhi perilaku sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa zikir bukan hanya amalan spiritual, tetapi juga proses sosialisasi nilai yang membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial secara bersamaan.

3. Bentuk Tindakan Sosial Jamaah Menurut Perspektif Max Weber

Praktik zikir jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman merepresentasikan keempat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber, yaitu: tradisional, nilai rasional, afektif, dan rasional instrumental.

Tradisional, karena zikir dilakukan sesuai ajaran mursyid terdahulu sebagai warisan tarekat yang dijaga turun-temurun. Nilai rasional, karena jamaah berzikir dengan kesadaran spiritual sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Afektif, karena kegiatan zikir memunculkan perasaan damai, kasih sayang, dan empati antarjamaah. Sedangkan rasional instrumental terlihat dari kemampuan jamaah memaknai zikir sebagai sarana menghadapi kehidupan modern secara tenang dan seimbang tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran penting dalam menjaga komitmen jamaah terhadap nilai-nilai tarekat di tengah arus modernisasi. Jamaah tetap istiqamah dalam menjalankan amalan meski dihadapkan pada tantangan kehidupan modern. Beberapa di antara mereka bahkan memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi kegiatan surau, tetapi tetap menampilkan kesederhanaan dan ketenangan sebagai ciri khas pengikut tarekat.

Dalam analisis Weberian, dominasi tindakan nilai rasional menunjukkan bahwa motivasi utama jamaah dalam berzikir adalah kesadaran spiritual, sedangkan tindakan rasional instrumental menunjukkan kemampuan mereka beradaptasi tanpa mengorbankan nilai agama. Dengan demikian, praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah bukan hanya simbol ritual keagamaan, tetapi juga wujud tindakan sosial religius yang menciptakan keseimbangan antara nilai spiritual, moral, dan sosial di masyarakat Pasaman Barat.

ANALISIS TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Analisis teori dalam penelitian ini menggunakan konsep tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, salah satu tokoh utama dalam sosiologi klasik. Weber memandang bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif yang dipahami oleh pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Artinya, perilaku individu tidak hanya sekadar reaksi otomatis terhadap rangsangan

luar, tetapi mengandung kesadaran, nilai, dan tujuan tertentu.

Menurut Weber, tindakan sosial terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu:

1. Tindakan rasional berorientasi nilai (wertrational), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan akan nilai yang dianggap benar dan bermakna, meskipun tidak selalu menghasilkan manfaat praktis.
2. Tindakan rasional instrumental (zweckrational), yaitu tindakan yang dilakukan secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif.
3. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi pelaku.
4. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial.

Keempat tipe tindakan ini menjadi kerangka analisis dalam memahami perilaku sosial keagamaan jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua. Dalam praktik zikir, jamaah menunjukkan perilaku yang kompleks, di mana seluruh tipe tindakan sosial Weber dapat ditemukan.

Pertama, tindakan tradisional tampak jelas pada pelaksanaan zikir yang diwariskan secara turun-temurun dari mursyid terdahulu. Amalan zikir ini dilakukan dengan pola dan bacaan yang tetap, sesuai dengan tata cara tarekat yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas religius masyarakat setempat dan memperkuat ikatan sosial antarjamaah.

Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai (wertrational) menjadi bentuk tindakan yang paling dominan dalam penelitian ini. Jamaah melaksanakan zikir dengan kesadaran spiritual yang tinggi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Mereka tidak berzikir karena dorongan materi, tetapi karena keyakinan bahwa zikir memiliki nilai religius dan moral yang luhur. Kesadaran ini mendorong terbentuknya perilaku disiplin, sabar, dan peduli terhadap sesama.

Ketiga, tindakan afektif terlihat dari penghayatan emosional jamaah selama berzikir. Zikir memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan menumbuhkan perasaan damai

serta kasih sayang di antara jamaah. Hubungan emosional ini memperkuat solidaritas sosial dan keharmonisan antaranggota tarekat maupun dengan masyarakat sekitar.

Keempat, tindakan rasional instrumental (zweckrational) tampak dalam kemampuan jamaah menyesuaikan praktik keagamaan dengan kehidupan modern. Mereka tetap menjalankan amalan tarekat, tetapi juga menggunakan sarana modern seperti media sosial untuk mengkoordinasikan kegiatan surau dan memperkuat komunikasi antarjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat berjalan seiring dengan rasionalitas sosial di era kontemporer.

Dalam konteks ini, teori Weber membantu menjelaskan bahwa perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah bukanlah proses spontan, melainkan hasil dari interaksi antara nilai-nilai religius dan realitas sosial. Jamaah Tarekat Naqsabandiyah tidak hanya memahami zikir sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai tindakan sosial yang mengandung makna spiritual dan sosial.

Melalui kegiatan zikir, jamaah membangun orientasi hidup yang lebih bermakna: mereka berusaha menjadi individu yang sabar, berakhlak mulia, dan peduli terhadap orang lain. Pola ini menggambarkan bahwa praktik tarekat dapat menjadi wadah pembentukan etika sosial sebagaimana dijelaskan Weber, di mana agama memiliki peran dalam menciptakan tatanan moral yang menopang kehidupan sosial.

Dengan demikian, teori tindakan sosial Max Weber mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika perilaku jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Zikir berfungsi sebagai bentuk tindakan sosial berorientasi nilai, yang memperlihatkan integrasi antara kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Hal ini membuktikan bahwa ajaran tarekat bukan hanya mencetak kesalehan individual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat religius yang harmonis dan beradab.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan bentuk tindakan sosial

yang kompleks dan bermakna. Zikir berperan sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang mampu membentuk kepribadian jamaah menjadi lebih religius, sabar, ikhlas, serta berakhlak mulia. Melalui pembiasaan zikir dan bimbingan mursyid, jamaah menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku sosial keagamaan, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, kepekaan sosial, dan semangat gotong royong di tengah masyarakat.

Dari sisi teori, perilaku jamaah mencerminkan empat tipe tindakan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, yaitu: (1) tindakan tradisional yang tampak pada pelaksanaan zikir secara turun-temurun, (2) tindakan nilai rasional yang mendasari kesadaran spiritual dalam beribadah, (3) tindakan afektif yang tercermin dari ketenangan dan kedamaian batin selama zikir, dan (4) tindakan rasional instrumental yang terlihat dari kemampuan jamaah menyesuaikan nilai-nilai tarekat dengan dinamika kehidupan modern. Dominasi tindakan nilai rasional menunjukkan bahwa motivasi utama jamaah dalam berzikir adalah pencarian makna hidup dan kedekatan dengan Allah SWT, bukan sekadar rutinitas keagamaan.

Selain memperkuat dimensi spiritual, kegiatan zikir juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Hubungan antarjamaah menjadi lebih harmonis, saling menghargai, dan terjalin solidaritas yang tinggi. Kehadiran tarekat di tengah masyarakat turut menciptakan ketenangan sosial, menekan konflik, serta memperkuat nilai gotong royong dan keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, ajaran Tarekat Naqsabandiyah terbukti mampu menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Secara keseluruhan, praktik zikir di Surau Baiturrahman Lubuak Landua memperlihatkan bagaimana agama dan budaya lokal dapat berpadu dalam membentuk tatanan sosial yang damai dan beradab. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, zikir dipahami bukan hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang bernilai tinggi—mendorong individu untuk hidup lebih bermakna, beretika, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Penelitian ini

menegaskan bahwa Tarekat Naqsabandiyah berfungsi sebagai kekuatan sosial-religius yang mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah perubahan zaman dan modernisasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, Asmawati, Hasbi Marissangan, and Rahmat Muhammad. "Tradisi Dalam Perpektif Tindakan Sosial Max Weber: Studi Kasus Tradisi Ma'balla Di Desa Ranga." *Journal of Humanity and Social Justice*, 2025, 25–42.

Azizah, Anjar, Masudi Masudi, and Hazuar Hazuar. "Motivasi Jamaah Dalam Mengikuti Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

Latifah, Sidik. "Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Lestari, Karina Puji, Dany Miftah M Nur, and Abdul Karim. "Representasi Tindakan Sosial Dalam Tradisi Lokal Masyarakat Di Era Modern." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025): 97–114.

Sambolangi, Yerick Pamra. "Tindakan Sosial Masyarakat Desa Bambapuang Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat." FIS, 2019.

Supatmo, M Kholil. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Tory, Febri, Afrizal Afrizal, and Bob Alfiandi. "Pertentangan Rasionalitas Instrumental Dan Nilai Di Era Covid-19." *Jurnal Sosiologi Andalas* 9, no. 1 (2023): 13–23.

Utami, Rona. "Etika Emosi Dalam Praktik Keadilan Sosial: Pendekatan Filosofis Terhadap Afeksi Dan Aksi," 2025.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Vol. 2. University of California press, 1978.